

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB
MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN *TOTAL PHYSICAL RESPONSE*
(TPR) SISWA KELAS VI MI ABU SYAMSUDDIN SURABAYA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

NAILIL MUNA
F02A16216

**PACASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : NAILIL MUNA

NIM : F02A16216

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa **TESIS** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 juli 2019

Menyatakan,



Nailil Muna

NIM: F02A16216

PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul " PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN STRATEGI *TOTAL PHYSICAL RESPONSE* (TPR) DI KELAS VI MI ABU SYAMSUDDIN SURABAYA", yang disusun oleh NAILIL MUNA, Nim: F02A16216 ini telah disetujui oleh pembimbing, pada tanggal 4 Juli 2019.

Oleh

Pembimbing



Dr. Syafi'i, M.Ag
NIP. 197011182001121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nailil Muna Telah Diujikan

Pada Tanggal 7 Agustus 2019

Tim Penguji :

1. Dr. Syafi'i M.Ag (Ketua)
2. Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd (Penguji I)
3. Dr. Hisbullah Huda, M.Ag (Penguji II)



Surabaya 26 Agustus 2019



Direktur,

Prof. Dr.H. Aswadi, M.Ag

Nip : 196004121994031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berminat dengan di bawah ini, saya

Name: NAILIL MUNA
NIM: F03A16216
Place of Origin: PASARSAJAJANA
E-mail address: naililmuna1995@gmail.com

Daar pengarangnya: Umar pengarangnya, yang sudah akan memberikan kepada Pengerintah UIN
Bonn, Jember, Surabaya, Hk. Bakti, Kertaji, Negeri, dan lain-lain.

☐ Schließen ☒ Fort ☐ Download ☐ Ladezeit (.....)

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB
MEWALU STAFEST PEMBELAJARAN TOTAL PHYSICAL RESPONSE
(TPR) SISWA KELAS VI MI ABU SYAMUDIN SRAGAHYA

[illegible]

Saya bersedia untuk bertanggung jawab penuh, tanpa pengecualian, penuh. Perpetrasasi UIN Sunan
Ampel Surabaya, segala bentuk ancaman lainnya yang sudah dan penguasaan Hal. Saya akan
turut bertanggung jawab.

Desain program ini yang saya buat dengan software

Received, 13 September 2019

Female

David A. Brown

© 2004 Blackwell Publishing Ltd, *Journal of Internal Medicine* 255: 111–118

el 4.3. Hasil Tes Siklus II Siswa Kelas VI MI Abu Syamsuddin

el 4.4. Skor Nilai Tes Siklus II Berdasarkan Kriteriannya

el 4.5. Skor Rata-rata Aspek Kemahiran Berbicara

el 4.6. Prosentase Skor Rata-rata Tes Siklus I dan Siklus II

Tabel 3.1 Presentase Aktifitas Siswa

Tabel 4.2. Skor Nilai Tes Siklus 1 Berdasarkan Kriterianya

Tabel 4.4. Skor Nilai Tes Siklus II Berdasarkan Kriteriannya

Tabel 4.5. Skor Rata-rata Aspek Kemahiran Berbicara

Tabel 4.6. Prosentase Skor Rata-rata Tes Siklus I dan Siklus II

keberanian berbicara. Kegiatan berbicara tersebut sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan ramai dalam kelas. Akan tetapi sering terjadi sebaliknya. Kegiatan berbicara menjadi tidak menarik, tidak merangsang partisipasi peserta didik, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet.

Kurangnya keterampilan berbicara peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Arab bisa disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah bahasa Arab adalah bahasa kedua yang dipelajari. Semakin banyak persamaan antara bahasa kedua yang dipelajari dengan bahasa ibu maka akan semakin mempermudah pembelajaran, sementara semakin banyak perbedaan maka akan semakin menghambat proses pembelajaran. Kondisi yang demikian tersebut jika tidak diantisipasi bisa memberikan pengaruh negatif pada kemampuan anak dalam berbahasa. Metode yang tepat dan relevan dengan tahap perkembangan belajar mereka diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Selama ini metode pembelajaran berbicara bahasa Arab yang ada di MI Abu Syamsuddin masih dominan dengan metode ceramah, dimana guru hanya ceramah saja, siswanya tidak dilatih dalam pengucapan atau penyebutan kosakata. Hal ini menyebabkan kemampuan bicara peserta didik sangat rendah, dan jika hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menimbulkan kegagalan dalam pembelajaran bahasa Arab. Sehingga upaya penerapan metode baru dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik adalah keniscayaan. Untuk mengatasi kesulitan guru mengajar peserta didik agar memiliki kemampuan dan keberanian berbicara dengan menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar, sebaiknya menggunakan metode TPR dalam pembelajaran bahasa Arab.

[illegible]

Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi.

Siswa dalam TPR mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaku. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok. Jadi metode *Total Physical Response* (TPR) merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah

[illegible]

(command), ucapan (speech) dan gerak (action); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (motor).³

- d. Siswa yang kurang antusias dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab.

2. Pembatasan Masalah

Dari penjelasan indefikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi terhadap beberapa masalah yaitu:

- Kemampuan bicara peserta didik masih sangat rendah.
- Strategi pembelajaran bahasa Arab yang digunakan guru masih konvensional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab melalui strategi metode TPR pada kelas VI di MI Abu Syamsuddin Surabaya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Peningkatan Keterampilan berbicara bahasa Arab melalui strategi metode TPR pada kelas VI di MI Abu Syamsuddin Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab melalui penerapan metode TPR pada kelas VI di MI Abu Syamsuddin Surabaya.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi pada semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang proses yang arahnya melalui berbagai pengalaman. Adapun pembelajaran bahasa Arab sendiri pada substansinya yaitu serangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh guru bahasa Arab dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab.⁶

Dari beberapa pengertian pembelajaran, maka dapat difahami bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah suatu upaya pendidik terhadap peserta didik dalam interaksi belajar bahasa Arab agar siswa dapat mempelajari sesuatu dengan efektif dan efisien.

Ada empat aspek kemahiran berbahasa Arab yang diajarkan dalam proses pembelajaran atau indikator seseorang dikatakan memiliki kemampuan berbahasa Arab yaitu ketika seseorang tersebut memiliki empat keterampilan berbahasa, yaitu:

Membaca merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa. Seseorang dikatakan belum memiliki kemampuan berbahasa Arab dengan

[illegible]

Membaca keras merupakan jenis membaca yang dilakukan dengan suara jelas dan dapat dimengerti oleh orang lain. Membaca dalam hati bertujuan memperoleh pengertian baik pokok maupun rinciannya. Membaca cepat bertujuan untuk menggalakkan peserta didik agar berani membaca lebih cepat dari pada biasanya. Membaca kreatif bertujuan memberikan latihan kepada peserta didik untuk membina minat dan kecintaan membaca. Sedangkan membaca analitis bertujuan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan mencari informasi dari bahan atau literatur yang tertulis (berbentuk tulisan).

2. Kemampuan Menulis (*Kitabah*)

Kemampuan menulis peserta didik dalam bahasa Arab dapat dilihat dalam beberapa hal. diantaranya adalah: 1) dapat menulis kata, frasa dan kalimat dengan huruf ejaan, serta tanda baca yang tepat. 2) Mampu mengungkapkan informasi secara tertulis dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan menggunakan kata, frasa, dengan huruf, tanda baca, dan struktur yang tepat. 3) Mampu mengungkapkan

⁷A.Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2004), hlm 126.

pendapat dan perasaan secara tertulis yang mencerminkan kecakapan menulis dengan tepat.

3. Kemampuan mendengarkan (*Istima'*)

Kemampuan mendengarkan bahasa Arab dapat dilihat dalam beberapa aspek. Diantarnya adalah: 1) mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyah dan ujaran (kata, frasa, atau kalimat) dalam suatu konteks dengan mencocokkan dan membedakan secara tepat memperoleh informasi umum atau rinci dari berbagai bentuk wacana lisan sederhana secara tepat.

4. Kemampuan berbicara (*Kalam*)

Kemampuan berbicara menggunakan bahasa Arab dapat dilihat dalam beberapa bentuk. Diantaranya adalah: 1) mampu menyampaikan informasi secara lisan dengan lafal yang tepat dalam kalimat sederhana. 2) melakukan dialog sederhana dengan lancar dan benar.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik Reseptif maupun Produktif. Kemampuan Reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan Produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa

- 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*Istima'*), berbicara (*Qira'ah*), dan menulis (*Kitabah*).
- 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran islam.
- 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.⁸

[illegible]

Penilaian dalam pelajaran bahasa Arab tetap harus mengacu pada kurikulum 2013 mempunyai empat unsur yaitu¹¹:

Penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati siswa dalam membaca Bahasa Arab. Penilaian dilakukan dari kelancaran membaca/penyebutan huruf, intonasi bacaan, dan pemahaman terhadap apa yang telah dibaca.

Penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kemampuan yang dikembangkan siswa. Kriteria penilaiannya adalah rasa percaya diri, disiplin dan bekerjasama.

Penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa di sekolah maupun di dalam kelas. Kriteria penilaiannya yaitu rajin masuk sekolah, mengikuti peraturan dan lain-lain.

Penilaian yang dilakukan dengan cara, bagaimana cara siswa menyimak cerita yang dibacakan oleh temannya.

[illegible]

Metode TPR ini dikembangkan oleh James Asher berdasarkan hasil dari pengalamannya dalam mengamati anak-anak kecil dalam mempelajari bahasa pertama mereka (*first language*). Dia menyimpulkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak-anak sering berbentuk ujaran (*speech*) dan direspon dengan aktifitas fisik (*physical actions*) oleh anak-anak.

¹³ Jack C. Richards & Theodore S. Rodgers. *Approach and Methods in Language Teaching*. (New York: Cambridge University Press, 1986) Hal. 87

¹⁴ Vivian Cook. *Second Language Learning and Language Teaching* (fourth edition). (London: Hodder Education, An Hachette UK Company) Hal. 131-148

- Dari berbagai ragam teori, definisi, latar belakang dan tujuan metode *Total Physical Response* (TPR) yang sudah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa TPR lebih menekankan pada hubungan antara ujaran dan tindakan. Kegiatan utama dalam metode TPR adalah memberikan perintah kepada peserta didik untuk dipatuhi dan direspon dalam bentuk tindakan oleh siswa. Dengan demikian akan lebih mudah bagi para siswa untuk mengingat kata-kata yang telah mereka pelajari jika mereka menggunakan tubuh mereka dalam belajar kosakata. Metode TPR sangat bagus dalam pembelajaran Bahasa Arab dalam memperkenalkan kosa-kata (*vocabulary*) Bahasa Arab pada anak kecil. Sehingga peserta didik dapat mengenal kosa-kata dan grammar Bahasa Arab dengan mudah.

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan TPR ini banyak sekali aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa antara lain:

sepanjang kita mempersiapkan untuk menjadi pemimpin, siswa pasti akan mengikuti.

5. *It work well with mixed-ability clases*, (TPR bekerja dengan baik dengan kelas kemampuan campuran) dengan aktivitas fisik akan mendapatkan makna yang menyeluruh secara efektif sehingga semua siswa mampu memahami dan menerapkan target bahasa tersebut.
 6. *It is not need to have a lot of preparation or materials using the TPR* (tidak membutuhkan banyak persiapan atau material dalam menggunakan TPR). dalam hal ini sepanjang kita mampu menguasai apa yang akan diperaktekan.
 7. *It is very efective with teenagers and Young leaner* (sangat efektif bagi remaja dan anak-anak).
 8. *It involves both left and righ brained learning* (melibatkan pembelajaran otak kanan dan kiri).
- e. Kekurangan Metode TPR
1. Siswa yang tidak terbiasa, melakukan tindakan tertentu akan merasa malu melakonkannya.
 2. TPR memang benar-benar cocok untuk tingkat pemula, hal ini jauh lebih bermanfaat di tingkat bawah karena bahasa target cocok untuk kegiatan , meskipun dapat pula berhasil di tingkat menengah dan lanjutan, yang penting adalah adaptasi bahasa yang sesuai.

- ### c. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca tergolong keterampilan bersifat aktif reseptif. Aktivitas membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Namun pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan mendengarkan dan berbicara.

[illegible]

belum begitu tampak karena orientasi pembaca lebih ke pengenalan lambang bunyi bahasa. Sementara pada membaca lanjut, kemampuan membaca ditandai oleh kemampuan memahami isi bacaan yang dibacanya. Penekanan membaca lanjut terletak pada pemahaman isi bacaan, bahkan pada tingkat tinggi harus disertai dengan kecepatan membaca yang memadai.

d. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif produktif. Keterampilan ini dipandang menduduki herarki yang paling rumit dan kompleks di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Aktivitas menulis bukanlah sekedar hanya menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran-pikiran , gagasan-gagasan, ide dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah difahami oleh pembacanya. Menulis dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu menulis permulaan dan menulis lanjutan. Menulis permulaan sesungguhnya identik dengan melukis gambar, pada fase ini penulis tidak menuangkan ide gagasan melainkan hanya sekedar melukis atau menyalin lambang bunyi bahasa kedalam wujud lambang-lambang tertulis.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang pengembangan model pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) pernah peneliti temukan. Namun, terdapat beberapa

memahami bahasa tujuan . adapun kekurangannya adalah adanya kaidah-kaidah bahasa yang kompleks sehingga sulit untuk mempelajari semua kaidah yang harus di ajarkan. Beberapa siswa minder ketika disuruh untuk memperagakan perintah- perintah. Terutama pelajar yang dewasa, hanya sesuai level pemula, dan membutuhkan guru yang pakar dan terampil berkomunikasi dalam bahasa tujuan, jadi bukan hanya guru yang pandai tata bahasa.²³

Dalam pembelajaran harus ada upaya-upaya agar motivasi yang sudah ada pada diri pembelajaran tetap terpelihara dan ditingkatkan karena motivasi berguna untuk menghubungkan pengalaman yang lama dengan bahan pelajaran yang baru, sebab setiap siswa datang ke kelas dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan motivasi, siswa tidak mengalami dalam belajar dan merasa terdorong untuk mempelajari bahan-bahan baru.

Bahan belajar yang tersedia harus mendukung bagi pencapaian tujuan belajar siswa karena itu penggunaan bahan belajar harus selektif dan disesuaikan dengan komponen-komponen lainnya.

Suasana belajar perlu dikembangkan agar masing-masing siswa biasa kompetitif. Sebab dengan kompetitif yang sehat akan memungkinkan

[illegible]

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karena itu, guru dan siswa senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang dan menggairahkan. Hal ini berarti bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar siswa.

Kondisi subyek dapat dibedakan atas kondisi fisik ataupun psikis, kondisi fisik meliputi ukuran tubuh, kekuatan tubuhnya, kesehatannya, aspirasinya dan harapannya oleh karena itu kondisi siswa perlu diperhatikan. Dari kelima unsur inilah yang bersifat dinamis itu, yang sering berubah, menguat atau melemah dan yang mempengaruhi proses belajar tersebut.⁵

a) Motivasi membelajarkan Siswa

Guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa. motivasi itu timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik para peserta didik agar lebih baik, jadi guru harus memiliki hasrat untuk

[illegible]

menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan.

b) Kondisi Guru Siap Membelajarkan Siswa

Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pengajaran selain kemampuan dalam proses pengajaran selain kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Maka guru perlu berupaya meningkatkan kemampuannya agar senantiasa berada dalam kondisi siap membelajarkan siswa.⁶

2. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Arab

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik Reseptif maupun Produktif. Kemampuan Reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan Produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta kitab-kitab bahasa Arab yang berkenaan dengan islam bagi peserta didik.

Untuk itu bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*Elementary*)

⁶E. Mulyasa, *Menjadi guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Rosada Karva.2008), 51

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*Istima'*), berbicara (*Qira'ah*), dan menulis (*Kitabah*).
- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salahsatu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran islam.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.⁷

Ruang lingkup pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, dirumah, dikebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi. Tercapainya suatu keberhasilan dalam ketrampilan berbahasa Arab ditandai beberapa kemahiran diantaranya yaitu;

[illegible]

a. Kemahiran menyimak (*istima'*)

Kemahiran menyimak (*listening*) skill dapat dicapai dengan latihanlatihan mendengar perbedaan satu phoneme dengan *phoneme* yang lainnya antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya, baik langsung dari *native speaker* atau melalui rekaman tape untuk memahami bentuk dan arti dari apa yang didengar diperlukan latihan latihan berupa mendengarkan materi yang direkam dan pada waktu yang bersamaan melihat rangkaian gambar yang mencerminkan arti dari isi apa yang didengarkan tersebut.

b. Kemahiran berbicara (*kalam*)

Kemahiran berbicara atau *speaking skill* merupakan kemahiran *linguistic* yang paling rumit, karena ini menyangkut masalah berfikir atau memikirkan apa yang harus dikatakan sementara menyatakan apa yang telah dipikirkan. tertentu yang cocok dengan situasi yang dikehendaki dan memerlukan banyak latihan ucapan dan ekspresi atau menyatakan pikiran dan perasaan secara lisan system leksikal, gramatikal dan semantic digunakan simultan dengan intonasi tertentu.

c. Kemahiran membaca (*Qiro'ah*)

Kemahiran membaca mencakup dua hal yaitu mengenali simbol-simbol tertulis dan memahami isinya dengan beberapa cara. Diantaranya dengan membekali murid dengan perbendaharaan kata yang cukup. Aktifitas membaca, menyediakan input bahasa sama seperti menyimak. Namun demikian membaca memiliki kelebihan dari menyimak dalam hal pemberian butir *linguistic* yang lebih akurat. Disamping itu pembaca yang baik bersifat otonom dan bisa

(Kitabah)

(Kitabah)

nyangkut 3 hal yaitu:

t alphabet

buat alphabet dimaksud untuk menyatakan bunyi bahasa yang lain.

mengeja ini akan berkembang menjadi modifikasi
ubah kalimat yang ada dengan unsure yang lain,
nat yang belum selesai atau mengubah kalimat aktif
baliknya.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pelajaran Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ Abu Syamsudin.

1. Menyimak

Memahami wacana lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun sekolah.

2. Berbicara

Mengungkapkan makna secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun sekolah.

3. Membaca

Membaca dan memahami makna wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun sekolah .

4. Menulis

Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.⁹

B. Metode TPR

1. Pengertian Metode TPR

Metode Total Physical Response adalah konsep pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Prof. James J. Asher, seorang psikologi dari San Jose State College, California, Amerika Serikat pada pertengahan tahun 60-an. *Metode Total Physical Response* pengajaran merupakan suatu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan; metode ini

⁹Permenag No 2 Tahun 2008, BAB I, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah.

berupaya mengajarkan bahasa melalui keiaan fisik atau aktivitas motorik (gerakan).¹⁰

Metode Total physical Response (TPR) adalah salah satu metode pengajaran Bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan.¹¹ Dalam metode TPR guru memberikan perintah kepada siswa dan kemudian siswa merespon perintah guru dengan tindakan tubuh. Selain itu, Richard dan Rodgers juga mendefinisikan TPR sebagai metode pengajaran bahasa yang dibangun antara koordinasi ucapan dan tindakan, sebuah metode pengajaran bahasa melalui aktivitas fisik.¹²

Metode TPR juga disebut dengan pendekatan pemahaman yang menekankan pada pentingnya pemahaman mendengarkan dalam pembelajaran bahasa. Implimentasi dalam metode TPR, siswa mendengarkan dan merespon perintah dari seorang guru. Jika kemudian peserta didik mampu merespon instruksi tersebut dengan tindakan itu berarti bahwa peserta didik tersebut mengetahui arti dari kata-kata perintah yang diucapkan oleh gurunya. Menurut Asher dalam cook mendengarkan dalam pada perintah dalam metode TPR dan meresponnya dalam bentuk tindakan adalah cara yang efektif dalam pengajaran bahasa. Metode TPR adalah metode yang sangat cocok untuk diimplimentasikan dalam pengajaran bahasa untuk anak-anak.

Metode TPR ini dikembangkan oleh James Asher berdasarkan hasil dari pengalamannya dalam mengamati anak-anak dalam mempelajari bahasa pertama mereka.

¹⁰ Mahuddin, 2010. *Hakikat Metode Total Physical Response*. 97

¹¹Tarigan Henry Guntur. 2009. *Metodologi Pengajaran bahasa*. Bandung: Angkasa.

¹² Zainullah. 2016. *Implementasi Metode Total physical response (TPR) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris SD/MI*

Anak-anak kecil dalam mempelajari bahasa pertama lebih banyak mendengarkan (*istima'*) sebelum mereka berbicara (*kalam*). Kegiatan mendengarkan tersebut biasanya disertai dengan respon fisik seperti menggapai, merebut, berpindah, melihat dan lain sebagainya. Metode TPR sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga kemudian dapat menghilangkan stress pada peserta didik.

Richard dan rodgers mengatakan bahwa tujuan umum dari metode TPR adalah untuk mengajar kemahiran lisan pada tingkat awal.¹³ Pemahaman adalah alat untuk mencapai tujuan, dan tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan keterampilan dasar dalam berbahasa. Berdasarkan pernyataan richard dan rodger diatas, tujuan umum dari keseluruhan respon fisik memiliki tiga jenis yaitu:

- mengajar kemahiran lisan pada tingkat awal.
- Menggunakan pemahaman sebagai sarana untuk berbicara.
- Menggunakan latihan berbasis tindakan dalam bentuk imperatif.

[illegible]

- a. Terdapat bio-program bawaan sejak lahir yang spesifik untuk pembelajaran bahasa pertama (B1).
- b. Saraf otak literalisasi membatasi berbagai fungsi dalam belahan otak kiri dan kanan.
- c. Pengaruh atau campur tangan tegangan (saringan afektif) terhadap tindakan pembelajaran dan apa yang dipelajari semakin rendah ketegangan, semakin besar upaya pembelajaran.

[illegible]

[illegible]

Akitifitas kegiatan ijin adalah menyimak (istima') terhadap perintah – perintah guru yang kemudian direspon oleh siswa secara tepat dan tanpa ragu-ragu. Guru meminta siswa untuk membuat setengah lingkaran yang

[illegible]

c. Urutan Tindakan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. *Classroom action research* berarti mempunyai kandungan makna yakni:²

1. Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Sehingga dengan menggabungkan ketiga kata tersebut menjadi, Penelitian Tindakan Kelas.

¹ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 136

² Suharsimi Arikunto, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), 2-3

Penelitian Tindakan Kelas termasuk penelitian kuantitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk.⁵ Pada bab ini dibahas tentang metodologi penelitian dan langkah- langkah penelitian secara aplikatif, yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) pengumpulan data, (4) analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

5 Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembang Profesi Guru*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo persada 2011). 46.

Menurut Darsono dkk, dalam Manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan.⁶

C. Data dan Cara Pengumpulannya

⁶ Sukidin dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas* (Surabaya:Percetakan Insan Cendekia; 2002) 59

Sumber data diperoleh dari siswa kelas VI kelas VI di MI Abu Syamsuddin Surabaya Tahun Ajaran 2018/2019 untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan Berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode TPR

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada objek penelitian. Pada penelitian ini melibatkan 2 observer, antara lain guru dan peneliti. Proses observasi dilakukan dengan mengacu pada pedoman observasi yang telah disusun. Aktivitas dan perhatian siswa diamati untuk mendapatkan data kuantitatif yaitu mengenai seberapa besar proses pembelajaran Arab dengan menggunakan metode TPR dapat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa dan apakah kegiatan yang dilakukan guru telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

guru, hasil wawancara, dan hasil catatan lapangan dianalisis berupa deskripsi dalam bentuk penarikan kesimpulan. Data hasil evaluasi siswa dan hasil observasi aktivitas siswa dianalisis dengan angka- angka. Untuk menganalisis ketuntasan belajar siswa secara klasikal dan aktivitas siswa digunakan rumus:

(1) analisis ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus: Keterangan:

$$NP = \frac{R}{SN} \times 100$$

NP = Nilai Presentase

R = Jumlah Siswa yang Memperoleh nilai > 76

SN = Jumlah Seluruh Siswa

(2) analisis aktivitas siswa digunakan rumus :

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Pa = Presentase Aktivitas

A = Jumlah Nilai Tercapai

N = Jumlah Nilai Penuh

Untuk membantu dalam mengkategorikan hasil analisis aktivitas siswa, maka digunakan tabel kriteria aktivitas siswa sebagai pemandu analisis data seperti pada table 3.1.

Tabel 3.1 Presentase Aktifitas Siswa

Persentase Aktifitas Siswa	Kriteria
$86\% \leq pa \leq 100\%$	Sangat Aktif
$68\% \leq pa \leq 85\%$	Aktif
$51\% \leq pa \leq 67\%$	Kurang Aktif
$pa \leq 50\%$	Sangat kurang aktif

Bab ini berisi Analisis Hasil Penelitian yang akan ditulis oleh Peneliti berdasarkan kenyataan yang ada kemudian dianalisis dengan pengetahuan peneliti yang mengacu pada buku-buku dan literatur yang ada, serta menguji keabsahannya.

Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari pembahasan dan sub-sub pembahasan sebelumnya dalam rangka menjawab masalah pokok yang telah dirumuskan pada pendahuluan dan juga saran-saran konstruktif.

PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

Pondok Pesantren Abu Syamsuddin adalah lembaga pendidikan diniyah islamiyah dibawah naungan Yayasan Abu Syamsuddin yang berdiri sejak tahun 2000. Yayasan Abu Syamsuddin, memiliki unit Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, dan akan didirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Unggulan Abu Syamsuddin. Perkembangan zaman yang kian maju mendorong Yayasan untuk bertekad kuat mendirikan sekolah formal. Pondok pesantren Abu Syamsuddin memiliki satuan pendidikan dan merupakan jantung masyarakat. Di Yayasan ini, generasi muda memperoleh bekal pengetahuan, sikap, ketrampilan untuk hidup yang mempunyai harkat dan martabat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

54

niscaya peserta didik akan berhasil dalam menempuh pendidikannya, cita-citanya, dan sukses dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Unggulan Abu Syamsuddin pada tahun ini akan mendirikan lembaga pendidikan formal pada jenjang menengah yang mengintegrasikan Kurikulum Pendidikan Nasional (umum) dengan Kurikulum Pesantren (agama). Ini semua kami lakukan dengan tujuan mencetak generasi yang memiliki integritas keilmuan dan keimanan yang tinggi serta berbudi luhur, sekaligus siap berkompetisi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna.

1. Sejarah Berdirinya MI Abu Syamsuddin

Pondok Pesantren Abu Syamsuddin dalam mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Unggulan Abu Syamsuddin. substansinya adalah mitra pemerintah dalam mewujudkan UUD 1945 tentang mencerdaskan kehidupan dan pemerintahan bangsa Indonesia, sehingga pemerintah pusat dan pemerintah daerah ikut serta bertanggung jawab dalam rangka terlaksannya pendidikan wajib belajar dengan baik.

Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Unggulan Abu Syamsuddin Surabaya berinisiatif untuk merealisasikan tujuan tersebut, dengan selalu mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan, sarana dan prasarana di lingkungan sekolah tersebut serta ditunjang dengan landasan formal melalui Permohonan Izin Mendirikan Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren.

d. Perlengkapan Sekolah

1. Papan Data Guru
2. Papan Data Siswa
3. Papan Absensi Siswa
4. Papan Program Kerja Kepala Sekolah
5. Papan Profil Sekolah
6. Papan Struktur Organisasi Sekolah
7. Papan Kegiatan Ekstrakurikuler
8. 5 Unit Komputer
9. 2 Buah Televisi
10. 1 Buah DVD Player
11. 1 Set Peraga Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
12. 1 Set Peraga Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

e. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah (MI) Abu Syamsuddin.
2. Alamat : Jl. Sidotopo Kidul 63
3. Telepon : (031) 88000650
4. Kecamatan/Kota : Semampir/Surabaya
5. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 1331235780020
6. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 69983582
7. Tahun didirikan : 17 Juni 2013
8. Tahun beroperasi : 2013
9. Kurikulum yang digunakan : K13 (Kelas V dan VI)
10. Nama Yayasan Penyelenggara : yayasan Abu Syamsuddin
11. Alamat Yayasan : Jl. Sidotopo Kidul No. 63 Surabaya
12. Data Ruang kelas
 - a. Kelas I : 1 Ruangan kondisi cukup baik
 - b. Kelas II : 1 Ruang kondisi cukup baik

No	Nama	Hasil Tes
20	Rehan	59
21	Risa Umami Avrilia	36

Tabel 4.2. Skor Nilai Tes Siklus 1 Berdasarkan Kriterianya

No	Rentang Skor Tes 1	Kriteria	Banyaknya Siswa
1	$80 \leq X \leq 100$	Sangat Baik	4
2	$60 \leq X < 80$	Baik	5
3	$40 \leq X < 60$	Cukup	8
4	$20 \leq X < 40$	Kurang	4
5	$0 \leq X < 20$	Sangat Kurang	0

Dari tabel diatas, dapat dilihat dengan diagram prosentase dari banyanya siswa yang memperoleh skor nilai berdasarkan kriterianya pada tes siklus I adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Prosentase Tes Siklus I

Dari 21 siswa yang memperoleh skor nilai tes siklus II berdasarkan kriteria nilainya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Hasil Tes Siklus II Siswa Kelas VI MI Abu Syamsuddin

No	Nama	Hasil Tes
1	Ahmad Riski Ramadhani	85
2	Agil Ferdi K	77
3	Dera Patrua Sari	95
4	Elisa Sari	78
5	Fahmi Amrika	87
6	Faisal	70
7	Hasan Basri	86
8	Hidayatul Adha	75
9	Imam Syafi'i	78

No	Nama	Hasil Tes
10	Irwan Ramadhani	40
11	Khoirul Anam	59
12	Khoirun Nisa	56
13	Muhammad Akbar	55
14	M. Faris	55
15	Muhammad Haikal	40
16	M. Ismail	58
17	M. Choirul Amin	79
18	Nadiatus Sholihah	57
19	Noval Putra	86
20	Rehan	59
21	Risa Umami Avrilia	86

Tabel 4.4. Skor Nilai Tes Siklus II Berdasarkan Kriteriannya

No	Rentang Skor Tes 1	Kriteria	Banyaknya Siswa
1	$80 \leq X \leq 100$	Sangat Baik	7
2	$60 \leq X < 80$	Baik	6
3	$40 \leq X < 60$	Cukup	6
4	$20 \leq X < 40$	Kurang	2
5	$0 \leq X < 20$	Sangat Kurang	0

Dari tabel diatas dapat dilihat dengan diagram presentase dari banyaknya siswa yang memperoleh skor nilai berdasarkan kriterianya padates siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2. Prosentase Tes Siklus II

Berdasarkan indikator keberhasilan pada BAB I, yaitu skor rata-rata kelas dalam kemahiran berbicara pada tes kemampuan berbicara tiap siklus minimal dengan kriteria baik telah tercapai. Hal ini dapat dilihat berdasarkan

rata-rata hasil tes pada tes siklus II yaitu sebesar 66,57 dengan kriteria baik. Selain itu, skor nilai siswa dalam setiap aspek berbicara dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan skor rata-rata tes siklus I dan tes siklus II berdasarkan setiap aspek berbicara, baik aspek kebahasaan maupun aspek non kebahasaan terhadap skor maksimal tiap aspek berbicara dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Skor Rata-rata Aspek Kemahiran Berbicara

No	Aspek Kemahiran Berbicara	Skor Maksimal	Skor Rata-Rata	
			Siklus I	Siklus II
1	Kefasihan (<i>Makhrāj</i>)	15	7,05	9,23
2	Intonasi (nada & irama)	15	6,48	7,38
3	Pilihan Ungkapan	15	7,38	8,95
4	Tata Bahasa	15	8,61	11,19
5	Kelancaran	10	6,48	7,04
6	Keberanian	10	6,95	7,80
7	Penguasaan Topik	10	6,48	6,57
8	Pemahaman	10	7,52	8,38

Perbandingan skor rata-rata tes siklus I dan tes Siklus I dan tes siklus II berdasarkan setiap aspek kemahiran berbicara terhadap skor maksimal tiap aspek berbicara dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.3. Perbandingan tes Siklus I dan Tes Siklus II Berdasarkan Aspek Kemahiran Berbicara

Prosentase skor rata-rata tes siklus I dan tes siklus II terhadap skor maksimal tiap aspek kemahiran berbicara dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Presentase Skor rata - rata} = \frac{(\text{skor rata-rata dari setiap aspek})}{(\text{skor maksimal dari setiap langkah})} \times 100$$

- b. Intonasi (nada dan irama) meningkat dari 43,20% dengan kualifikasi cukup pada siklus I menjadi 49,20% dengan kualifikasi cukup pada siklus II.
- c. Pilihan ungkapan meningkat dari 49,20% dengan kualifikasi cukup pada siklus I menjadi 59,67% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II.
- d. Tata bahasa meningkat dari 57,40% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 74,60% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II.
- e. Kelancaran meningkat dari 64,80% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 70,40% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II.
- f. Keberanian meningkat dari 69,50% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 78% dengan kualifikasi sangat tinggi pada siklus II.
- g. Penguasaan topik meningkat dari 64,80% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 65,70% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II.
- h. Pemahaman meningkat dari 75,20% dengan kualifikasi sangat tinggi pada siklus I menjadi 83,80% dengan kualifikasi sangat tinggi pada siklus II.
- i. Dari paparan diatas dapat difahami bahwa indikator keberhasilan pada bab I dari prosentase skor rata-rata tiap aspek kemahiran berbicara terhadap skor maksimal tiap aspek kemahiran berbicara terhadap skor maksimal tiap aspek kemahiran berbicara minimal dengan kualifikasi cukup telah tercapai.
- j. Hasil wawancara dengan siswa dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan siswa.
 - 1. Siswa merasa senang setelah mengikuti pembelajaran bahasa Arab pada pokok bahasan alat tulis dan benda-benda di kelas dengan metode TPR.

2. Siswa menyatakan adanya perbedaan dengan pembelajaran sebelumnya, karena dalam metode TPR materi pelajaran bahasa Arab menjadi lebih mudah difahami.
3. Pembelajaran bahasa Arab dengan pembentukan imperative membantu siswa dalam menambah kosa kata bahasa Arab dan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.
4. Pemahaman dan ingatan diperoleh dengan baik oleh siswa melalui gerakan tubuh para siswa dalam menjawab atau memberikan reponsi kepada perintah-perintah.

Pembelajaran bahasa Arab dengan metode TPR di kelas VI MI telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu:

- a. Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran diawali dengan penjelasan tentang tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- b. Pada kegiatan inti, dilakukannya pembelajaran bahasa Arab dengan bentuk-bentuk *imperative* yang menuntut respon siswa untuk melakukannya, siswa secara individu dapat menggunakan bentuk *imperative* tersebut untuk direspon oleh teman-temannya baik secara individu ataupun kelompok.
- c. Pada kegiatan penutup, diberikan refleksi tentang kesalahan-kesalahan selama dalam proses pembelajaran.

1. Kefasihan yaitu mengucapkan bahasa Arab dengan *makhraj* yang benar-benar jelas serta memperhatikan panjang pendek kata dan ada tidaknya *syiddah*.
2. Intonasi (nada dan irama), yaitu bagaimana siswa mengucapkan kalimat tanya, kalimat informasi (jawaban) dengan intonasi yang benar.
3. Pilihan ungkapan, yaitu kemampuan siswa untuk mengembangkan pola kalimat dan variasinya.
2. Tata bahasa, yaitu kemampuan siswa untuk memproduksi kalimat yang sesuai dengan kaidah dan tata bahasa yang benar.
3. Kelancaran yaitu siswa tidak mengulang-ngulang kata atau kalimat dalam berbicara.
4. Keberanian, yaitu siswa berani untuk berbicara Bahasa Arab dan memperaktekannya di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

pada tes lisan siklus I sebesar 43,20% dengan kualifikasi cukup dan pada tes siklus II sebesar 49,20% dengan kualifikasi cukup.

Pada aspek selanjutnya adalah pemilihan ungkapan, yaitu mengungkapkan maksud dengan pilihan kalimat atau kata yang tepat serta ketepatan maksud dengan ucapan siswa. Pada hasil tes siklus I sebesar 49,20% dengan kualifikasi cukup dan pada hasil tes siklus II sebesar 59,67% dengan kualifikasi baik. Aspek yang seterusnya adalah tata bahasa, yaitu apakah ungkapan peserta didik tersebut telah sesuai dengan tata bahasa, khususnya dalam penggunaan kata tunjuk. Pada hasil tes siklus II sebesar 74,60% dengan kualifikasi tinggi.

Selain aspek tersebut di atas masih ada beberapa aspek non kebahasaan yang menjadi bagian dari aspek kemahiran berbicara yang lain diantaranya kelancaran. Pada aspek ini siswa dituntut untuk mampu berbicara dengan lancar dan tanpa bertanya-tanya atau macet ditengah jalan. Pada hasil tes siklus I sebesar 64,80% dengan kualifikasi tinggi dan pada hasil tes siklus II sebesar 70,40% dengan kualifikasi tinggi. Aspek non kebahasaan selanjutnya adalah keberanian. Hal ini penting mengingat pada awalnya siswa masih merasa malu untuk praktek berbicara di depan kelas. Namun setelah beberapa siswa maju kedepan kelas dan praktek akhirnya mereka termotivasi dan berani. Pada hasil tes siklus I sebesar 69,50% dengan kualifikasi tinggi dan meningkat pada hasil tes siklus II menjadi 78% dengan kualifikasi sangat tinggi.

Pada aspek non kebahasaan yang selanjutnya adalah penguasaan topik, yaitu siswa diharapkan mampu menguasai materi berbicara sehingga dia tidak menjadi pasif dan hanya menjawab pertanyaan dari temannya. Pada hasil tes

siklus I sebesar 64,80% dengan kualifikasi tinggi dan pada hasil tes siklus II sebesar 65,70% dengan kualifikasi tinggi. Aspek non kebahasaan yang terakhir adalah pemahaman. Aspek pemahaman ini menuntut siswa memberikan respon yang benar dari lawan bicaranya, apakah dalam bentuk melaksanakan perintah atau memberikan jawaban. Pada hasil tes siklus I sebesar 75,20% dengan kualifikasi sangat tinggi dan meningkat pada hasil tes siklus II menjadi sebesar 83,80% dengan kualifikasi sangat tinggi.

Dari aspek –aspek kemahiran berbicara, baik aspek kebahasaan dan non kebahasaan dari tes siklus I ke tes siklus II, semua mengalami peningkatan. Maka skor nilai rata-rata kelas tes hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat dari tes siklus I yaitu sebesar 56,95% dengan kriteria cukup dan pada tes siklus II sebesar 66,57% dengan kriteria baik.

Dari hasil wawancara penelitian dengan siswa yang dilakukan di akhir siklus II, peneliti dapat memahami bahwa siswa merasa senang dalam proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode TPR, sehingga siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru dan menjadi aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Dari respon siswa yang menyukai pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode TPR maka siswa lebih senang dalam belajar sehingga siswa mudah dalam meningkatkan kemahiran berbicara.

lain, d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, e) kenyaringan suara, f) kelancaran, g) relevansi, penalaran, h) penguasaan topik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara adalah faktor urutan kebahasaan (linguistik) dan non kebahasaan (nonlinguistik).

b. Faktor Penghambat

Hasil wawancara dengan Bapak Hosni Mobarok Fauzi, SH. MH selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi kurang mampunya siswa dalam berbahasa Arab di sini adalah kurang minat dari siswa itu sendiri dalam mempelajari bahasa Arab, kemudian kurangnya tutor sebagai pengawas para siswa dalam melakukan percakapan berbahasa Arab juga menjadi faktornya.³

Menurut Bapak Muhammad Mihron, S.Pd.I selaku guru pelajaran Bahasa Arab menuturkan bahwa:

Kurangnya penguasaan *mufradat* dan tidak terbiasa berbicara bahasa Arab langsung menjadi faktor utama yang menyebabkan siswa kesulitan dalam berintraksi menggunakan bahasa Arab. Kemudian tidak adanya lingkungan berbahasa Arab yang akan dapat memudahkan siswa berlatih bahasa Arab bersama dan kurangnya sarana prasarana yang dapat mendukung pembelajaran keterampilan bahasa Arab.⁴

³Hosni Mobarok Fauzi SH. MH, *Wawancara*, MI Abu Syamsuddin, 8 Maret 2019.

⁴ Muhammad Mihron, S.Pd.I, *Wawancara*, MI Abu Syamsuddin, 8 Maret 2019.

Adapun menurut para siswa, banyak alasan yang diutarakan sebagai faktor penghambat kemampuan mereka berbicara bahasa Arab, diantaranya:

1. Dera Patrua Sari

Faktor yang menghambat kemampuan kami untuk dapat berbahasa Arab dengan lancar adalah kurangnya jam pelajaran bahasa Arab yang diberikan oleh sekolah,

kemudian juga fasilitas pembantu yang masih sangat kurang dan interaksi sesama teman menggunakan bahasa Arab yang masih sangat minim sekali kami lakukan.⁵

2. Noval Putra

Yang menyebabkan siswa kurang mampu berbahasa Arab adalah disebabkan kurangnya minat dari kami sebagai siswa untuk belajar bahasa Arab disebabkan bahasa Arab itu sulit sekali dipahami dan kurang menghafal kosa kata juga menjadi penyebab utama.⁶

Menurut peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan beberapa siswa kelas VI MI Abu Syamsuddin dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat kemampuan siswa untuk berbicara bahasa Arab diantaranya:

1. Kurangnya penguasaan *mufradat* (kosakata)

Kosakata atau dalam bahasa Arab disebut *mufradat* adalah kunci untuk dapat berbicara bahasa asing, bukan hanya dalam mempelajari bahasa Arab, semua bahasa yang ada di dunia jika ingin menguasainya maka kunci utamanya adalah dengan banyak-banyak menghafal kosakata bahasa

³ Dera Patrua Sari, *Wawancara*, MI Abu Syamsuddin, 8 Maret 2019.

⁴ Noval Putra, *Wawancara*, MI Abu Syamsuddin, 8 Maret 2019.

tersebut. Tanpa adanya *mufradat* yang dihafal maka akan menyulitkan seseorang untuk dapat berbicara bahasa Arab.

2. Kurangnya interaksi menggunakan bahasa Arab

Bahasa adalah suatu pelajaran yang dalam mempraktikkannya harus banyak berkomunikasi.

Begitu juga dengan bahasa Arab, agar dapat berbicara bahasa Arab dengan baik dan benar tentunya harus ada kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab itu langsung dengan sesama teman atau dengan guru yang ada, karena dengan membiasakan diri berkomunikasi menggunakan bahasa Arab akan membantu juga dalam penghafalan kosakata.

3. Lingkungan Bahasa

Lingkungan adalah tempat dimana siswa menjalankan aktifitas sehari-hari. Apabila lingkungan tidak mendukung untuk dapat berkomunikasi bahasa Arab sehari-hari, maka akan sulit juga bagi siswa untuk dapat berbicara bahasa Arab dengan baik dan benar.

4. Kurangnya jam pelajaran

Mempelajari bahasa Arab bukan seperti mempelajari bahasa Indonesia yang merupakan bahasa negara kita dan tidak membutuhkan jam pelajaran yang banyak karena sudah dapat kita pahami maknanya. Mempelajari bahasa Arab memerlukan waktu yang panjang dan terus menerus agar dapat mencapai tujuan dalam mempejarinya yaitu dapat berbicara menggunakan bahasa Arab dengan benar, karena bahasa Arab merupakan bahasa asing

yang sangat sulit untuk dipelajari dalam waktu singkat, huruf-huruf dalam bahasa Arab juga sangat jauh berbeda dengan huruf-huruf bahasa yang ada di dunia, itulah yang menyebabkan bahasa Arab memerlukan waktu yang panjang dalam mempelajarinya.

5. Kurangnya minat belajar siswa

Keinginan untuk mempelajari suatu pelajaran juga sangat mempengaruhi dalam memahami dan menguasai pelajaran tersebut. Begitu juga dengan bahasa Arab, jika ingin bisa berbicara bahasa Arab maka yang paling utama itu harus ditanamkan rasa ingin dan cinta terhadap bahasa Arab itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat difahami beberapa hal yang terkait dengan permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran kemahiran berbicara pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas VI MI Abu Syamsuddin Surabaya telah dilaksanakan sesuai dengan metode TPR dengan ciri-ciri utama metode TPR yaitu:
 - a. Menunda “berbicara” dari peserta didik sampai pemahaman mereka mengenai bahasa lisan “benar-benar mantap secara *ekstensif*”, yaitu guru tidak menyuruh siswa untuk berbicara bahasa Arab.
 - b. Kesuksesan pemahaman bahasa lisan dicapai melalui ucapan-ucapan yang dibuat oleh sang instruktur dalam bentuk *imperative* atau perintah. Dalam hal ini, guru membuat sejumlah kalimat-kalimat perintah yang menuntut respon fisik dari siswa untuk melakukannya.
 - c. Mengupayakan agar dalam beberapa hal pada pemahaman bahasa lisan para peserta didik akan mengindikasikan atau menyatakan dirinya “siap untuk berbicara”.

Hal ini telah dilakukan oleh guru dengan memberi tugas kepada siswa yang satu dengan siswa yang lainnya untuk saling bergantian memberikan perintah, disamping itu siswa juga tidak takut untuk bertanya.

- a. Kefasihan meningkat dari 59,33% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 61,53% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II.
- b. Intonasi (nada dan irama) meningkat dari 43,13% dengan kualifikasi cukup pada siklus I menjadi 49,20% dengan kualifikasi cukup pada siklus II.
- c. Pilihan ungkapan meningkat dari 47,26% dengan kualifikasi cukup pada siklus I menjadi 59,66% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II.
- d. Tata bahasa meningkat dari 66,93% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 74,60% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II.
- e. Kelancaran meningkat dari 64,70% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 70,40% dengan kualifikasi tinggi pada siklus II.
- f. Keberanian meningkat dari 69,50% dengan kualifikasi tinggi pada siklus I menjadi 78% dengan kualifikasi sangat tinggi pada siklus II.

2. Guru Bahasa Arab

Dalam penelitian ini, terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil untuk mengetahui perkembangan penelitian secara umum, dan secara khusus penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan wawasan mengenai kebebasan dalam mengajar serta teknik-teknik yang ada.

3. Bagi Perpustakaan

Perpustakaan adalah salah satu tempat buku ilmu pengetahuan yang banyak membutuhkan dokumen-dokumen, diantaranya adalah dokumen tentang penelitian lapangan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu dapat kiranya penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana menambah wawasan keilmuan dan memahami pendidikan.

4. Bagi Penelitian Lain

Bagi penelitian lain adalah sebagai motivasi dan referensi dalam penelitian kebahasaan Indonesia. Diharapkan setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam dunia pendidikan. Setidaknya penelitian yang lebih bagus, lebih terperinci, jelas, dan benar-benar ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Ade Ramadhani, *Keefektifan Metode TPR Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Jetis Bantul*, Yogyakarta: UN Yogyakarta
- Ahmad Fuad Efendi 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Miskat, Cet 3
- Azhar Arsyad 2003, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pusat Pelajar, cet 1
- Burhan Nurgiyantoro.1995. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta:BPFE
- Dadang Akhmad,2010 *Metode Penelitian Agama, Presepektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Dengeng.I.N.S.1989. *Kerangka Perkuliahan dan Bahan Pengajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Depdiknas.2008.*Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diane Larsen & Freeman.2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Ginanjari Panji Satria Waningsal,2014.*Implimentasi Metode TPR Dalam Pembelajaran Keterampilan Istima' terhadap para Siswa Kelas VII di MTs Itthadul Muslimin Jepara(Analisis Deskriptif dari segi Metode)*,Semarang: IAIN Walisonngo Semarang.
- Haryadi,1997. *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan*.Yogyakarta: IKIP.
- Henry Guntur Tarigan.2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*.Bandung: Angkasa
- Jack C. Richards & Theodore S, Rodgers.1986. *Approach and Methods in Language Teaching*.New York: Cambridge University Press
- Larry,Giberlt King, & Bill,2004, *Seni Berbicara*.Jakarta: Gramedia.
- M.Ja'far Shodiq, 2012. *Upaya Meningkatkan Kemahiran Berbicara Melalui Metode TPR dalam Pelajaran Bahasa Arab di Kelas IV A.MI*. Jurnal vol 4 no 1 Juni 2012
- Mardiyah,2002. *Kepemimpinan Kyai dalam memelihara Budaya Organisasi*, Malang: Aditya Media Publishing

- Priglan, H.G., 1986. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ellis, R. and P. Willis (1991). *Second Language Learning and Language Teaching* (2nd edition). London: Hodder Education, An Hachette UK Company.